

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PENANAMAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI KELOMPOK WANITA TANI DI DESA ALASOMBO

Faizqintar Bima Nugraha¹, Wahyu Dwi Cahyo², Anis Hidayatus Sholehah³, Monika Fifi Apriliana⁴,

^{1,2,3,4} Politeknik Indonusa Surakarta, Surakarta

*Email corresponding author: faizqintha@poltekindonusa.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemanfaatan lahan kosong melalui penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Alasombo. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), dengan masyarakat sebagai pelaku utama dan mahasiswa KKN sebagai fasilitator. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi aset lokal, perencanaan program, pelaksanaan penanaman, pendampingan edukasi, serta evaluasi partisipatif melalui Participatory Rural Appraisal (PRA). Hasil menunjukkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan budidaya tanaman obat, serta pemahaman tentang manfaat kesehatan dari TOGA. Kegiatan panen dan pemasangan papan nama memperkuat identitas program dan rasa kepemilikan warga terhadap lahan budidaya, mendukung keberlanjutan kegiatan. Program ini juga memberikan kesempatan praktik pengolahan tanaman menjadi produk sederhana yang bermanfaat bagi keluarga, seperti pudding temulawak, sekaligus memperkuat kapasitas lokal dalam menjaga kesehatan keluarga secara mandiri. Kesimpulannya, pendekatan partisipatif berbasis aset lokal efektif meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan pemanfaatan TOGA secara berkelanjutan, menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di komunitas lain.

Kata Kunci: Tanaman Obat Keluarga; Pemberdayaan Masyarakat; ABCD; PRA

Abstract: This community service activity aimed to optimize unused land by planting Family Medicinal Plants (TOGA) in Alasombo Village. The method applied was Asset Based Community Development (ABCD), with the community as the main actor and student facilitators from the KKN program. The program stages included local asset identification, program planning, planting implementation, educational guidance, and participatory evaluation using Participatory Rural Appraisal (PRA). Results indicated that active community participation in all stages improved knowledge and skills in cultivating medicinal plants, as well as understanding their health benefits. Harvest activities and the installation of community signage strengthened program identity and ownership of cultivation areas, supporting sustainability. The program also provided opportunities for practical processing of plants into simple, beneficial products for families, such as temulawak pudding, enhancing local capacity for maintaining family health independently. In conclusion, a participatory approach based on local assets effectively increases skills, knowledge, and utilization of TOGA sustainably, serving as a replicable model for community empowerment in other areas.

Keywords: Family Medicinal Plants; Community Empowerment; ABCD; PRA

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris. Terdapat banyak macam tumbuhan yang bisa tumbuh di Indonesia, Selain bermanfaat sebagai makanan tetapi bermanfaat sebagai penyembuhan dan pengobatan, penemuan tanaman obat yang digunakan sebagai obat sudah ditemukan oleh para ilmuwan terdahulu. Seiring berkembangnya zaman dengan meningkatnya tingkat perekonomian tumbuhan dapat berguna sebagai tanaman obat keluarga (Nurhab, 2023).

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan jenis tanaman yang ditanam dengan tujuan untuk menyediakan sumber obat tradisional yang mudah diakses dan dapat dimanfaatkan oleh keluarga secara langsung (Zalpa et al., 2025). Dengan adanya media budidaya lahan kosong, tanaman memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan ketahanan

pangan lokal, Salah satu bentuk pemanfaatan yang strategis adalah melalui penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan tanaman buah (Kuna et al., 2025). Fokus utama TOGA adalah menyediakan tanaman herbal seperti sereh, kencur, kunyit, laos, dan temulawak selain dibudidayakan, tetapi juga mempunyai khasiat untuk menjaga kesehatan keluarga dari masalah kesehatan ringan (Sari et al., 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan penanaman dan pemanfaatan TOGA dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat tanaman obat, serta mendorong kemandirian dalam pemeliharaan kesehatan secara mandiri.

Desa Alasombo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi lahan pekarangan dan lahan kosong yang cukup luas serta didukung oleh keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang aktif dalam kegiatan pertanian dan pemberdayaan masyarakat. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan masyarakat, pemanfaatan lahan tersebut untuk budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) masih belum optimal. Sebagian besar warga lebih memanfaatkan lahan untuk tanaman pangan, sementara pengetahuan mengenai jenis, manfaat, dan teknik budidaya tanaman obat masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan potensi lokal yang dapat mendukung kemandirian kesehatan keluarga belum dimanfaatkan secara maksimal.

Selain itu, meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap alternatif pengobatan tradisional yang aman, mudah diperoleh, dan berbiaya rendah menjadi alasan penting perlunya pengembangan TOGA di tingkat rumah tangga. Keberadaan TOGA tidak hanya berfungsi sebagai sumber tanaman obat, tetapi juga dapat menjadi sarana edukasi kesehatan keluarga, pelestarian tanaman herbal lokal, serta mendukung peningkatan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, Desa Alasombo dipilih sebagai lokasi kegiatan karena memiliki potensi sumber daya yang mendukung sekaligus kebutuhan nyata untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan TOGA

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016, pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) memiliki manfaat penting dalam mendukung pengembangan kesehatan tradisional berbasis asuhan mandiri. Peraturan ini menjelaskan bahwa pengembangan kesehatan tradisional melalui TOGA bertujuan untuk mendorong masyarakat agar berperan aktif dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga dan keterampilan sebagai bagian dari upaya kesehatan tradisional. Pemberdayaan tersebut diarahkan agar masyarakat mampu melakukan perawatan kesehatan secara mandiri, terutama untuk memelihara kesehatan dan mengatasi gangguan kesehatan ringan. Dalam konteks ini, TOGA tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan tanaman berkhasiat obat untuk kesehatan keluarga, tetapi juga sebagai sarana yang memiliki nilai keindahan dan dapat dikelola di lingkungan rumah. Manfaat TOGA bagi kesehatan mandiri meliputi peningkatan daya tahan tubuh, pencegahan penyakit atau risiko kesehatan, penanganan keluhan kesehatan ringan, pertolongan pertama terhadap penyakit tertentu, serta pemulihan, perawatan kesehatan, peningkatan kesehatan, dan kebugaran keluarga. Selain manfaat kesehatan, peraturan tersebut juga menjelaskan fungsi TOGA dalam menggerakkan masyarakat untuk melakukan asuhan mandiri, meningkatkan asupan gizi keluarga, memperindah dan menghijaukan lingkungan, melestarikan warisan budaya bangsa, menggali tanaman lokal berkhasiat obat, menjadi media edukasi tentang obat tradisional, mengembangkan inovasi

keluarga dalam pengolahan hasil tanaman obat, serta menambah pendapatan keluarga. Dengan demikian, pemanfaatan TOGA tidak hanya berperan dalam aspek kesehatan, tetapi juga mendukung pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, edukasi kesehatan, perbaikan lingkungan, dan peningkatan ekonomi keluarga. Pelaksanaan asuhan mandiri melalui TOGA juga memperkuat pergeseran paradigma dari pengobatan kuratif menuju upaya promotif dan preventif, sehingga keluarga tidak hanya datang ke Puskesmas saat sakit, tetapi juga dapat berkonsultasi untuk menjaga kesehatan secara lebih mandiri, benar, aman, dan berkelanjutan (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Badan Pengawas Obat dan Makanan (Badan POM) telah menetapkan sembilan tanaman obat unggulan yang diteliti secara komprehensif mulai dari ekstraksi, standarisasi, uji preklinik dan uji klinik. Uji tanaman obat ini dilakukan pada penderita di beberapa rumah sakit di Indonesia Sembilan tanaman obat yang telah dilakukan uji klinik adalah:

- A. Sambiloto (*Andrographis paniculata*)
- B. Jambu biji (*Psidium guajava*)
- C. Jati belanda (*Guazuma ulmifolia*)
- D. Cabe jawa (*Piper retrofractum*)
- E. Temulawak (*Curcuma domestica*)
- F. Jahe merah (*Zingiber officinale*)
- G. Kunyit (*Curcuma domestica*)
- H. Mengkudu (*Morinda citrifolia*)
- I. Salam (*Syzygumpolyanthum*).

Metode

Pemilihan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) didasarkan pada hasil identifikasi permasalahan di Desa Alasombo, yaitu belum optimalnya pemanfaatan lahan kosong untuk kegiatan produktif dan masih terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai budidaya serta pemanfaatan tanaman obat keluarga. Meskipun desa memiliki aset berupa lahan, kelompok masyarakat yang aktif, dan sumber daya manusia yang potensial, aset tersebut belum terintegrasi menjadi program yang mampu mendukung kemandirian kesehatan keluarga.

Pendekatan ABCD dipilih karena berorientasi pada pengembangan kekuatan dan potensi yang telah dimiliki masyarakat, bukan berfokus pada kekurangan atau permasalahan semata. Melalui pendekatan ini, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi aset yang tersedia, merencanakan kegiatan, melaksanakan program, hingga melakukan evaluasi. Dengan demikian, program penanaman TOGA diharapkan tidak hanya menghasilkan perubahan fisik berupa lahan budidaya tanaman obat, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan. Pelaksanaan metode ABCD dilakukan melalui tahapan sistematis: (Afandi et al., 2022).

- A. Identifikasi Aset Lokal

Tim mahasiswa bersama KWT menginventarisasi aset yang tersedia, termasuk lahan, jenis tanaman, alat pertanian, dan pengetahuan warga terkait pemeliharaan tanaman obat.

B. Perencanaan Program

Berdasarkan aset yang tersedia, mahasiswa dan warga menyusun rencana penanaman TOGA: jenis tanaman, lokasi penanaman, pembagian tugas, dan jadwal kegiatan.

C. Pelaksanaan Penanaman

Penanaman dilakukan secara kolaboratif, termasuk persiapan lahan, penanaman bibit, penyiraman awal, dan pemberian edukasi singkat mengenai manfaat TOGA.

D. Pendampingan dan Edukasi

Mahasiswa membimbing masyarakat untuk merawat tanaman, memperkenalkan teknik sederhana pemupukan dan penyiraman, serta membangun pemahaman akan kegunaan tanaman obat bagi keluarga.

E. Siklus Perencanaan, Tindakan, Evaluasi, dan Refleksi

Mengacu pada Participatory Rural Appraisal (PRA), setiap tahap dilakukan partisipatif, dengan masyarakat aktif dalam merencanakan aksi, memecahkan masalah, dan mengevaluasi proses. Teknik PRA yang digunakan meliputi pemetaan partisipatif, diagram alur, diagram Venn, analisis pohon masalah dan pohon harapan, untuk memastikan program sesuai dengan potensi lokal dan kebutuhan Masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Program penanaman TOGA melibatkan sebanyak 3 anggota KWT dan warga sekitar. Sebanyak 20 jenis tanaman obat berhasil ditanam, meliputi jahe, kunyit, temulawak, serai, dan kencur. Seluruh peserta mengikuti kegiatan penyuluhan dan praktik penanaman secara langsung. Berdasarkan hasil evaluasi melalui diskusi kelompok dan observasi lapangan, mayoritas peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai manfaat TOGA serta teknik budidaya yang benar

Kegiatan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Alasombo yang melibatkan warga dalam persiapan, penanaman, dan pendampingan mengubah lahan kosong menjadi area produktif yang memberikan nilai kesehatan keluarga. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional pada Pasal 70 dijelaskan bahwa masyarakat memiliki kesempatan untuk melakukan perawatan kesehatan secara mandiri dengan cara yang tepat melalui pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) dan keterampilan kesehatan tradisional. Selain itu, masyarakat juga diharapkan tetap berkonsultasi ke Puskesmas terkait masalah kesehatan yang dialami sebagai bentuk penguatan upaya promotif dan preventif (Pemerintah Republik Indonesia, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif warga dalam edukasi dan praktik penanaman TOGA dapat meningkatkan

pemahaman komunitas tentang manfaat tanaman obat sebagai alternatif kesehatan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam program TOGA berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan pemanfaatan tanaman obat di lingkungan keluarga (Hidayati et al., 2023; Kuna et al., 2025).

Partisipasi dalam setiap tahapan kegiatan juga terlihat meningkatkan keterampilan teknis budidaya tanaman obat. Edukasi yang dilakukan melalui penyuluhan dan praktik langsung berhasil menguatkan pemahaman masyarakat tentang cara merawat tanaman dan teknik budidaya sederhana setelah program berakhir. Temuan ini sejalan dengan bukti bahwa program edukasi dan penanaman TOGA mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola tanaman obat secara mandiri (Rahayu et al., 2025; Zalpa et al., 2025).

Beberapa pekan setelah penanaman, kegiatan panen TOGA menunjukkan hasil budidaya yang produktif serta menjadi kesempatan pelatihan lanjutan bagi warga untuk praktik pemanenan dan pemanfaatan hasil tanaman. Temuan dari berbagai program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam panen tanaman tidak hanya meningkatkan keterampilan budidaya tetapi juga memperkuat pemahaman tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga dalam kehidupan sehari-hari (Harmili et al., 2023; Purba et al., 2024; Septiansyah et al., 2025). Kegiatan panen TOGA tidak hanya menghasilkan tanaman yang produktif, tetapi juga menjadi momen edukatif bagi warga untuk memahami teknik pemanenan dan pemanfaatan hasil tanaman. Hal ini diperkuat dengan kegiatan sosialisasi pembuatan pudding temulawak di Desa Gondang, Kecamatan Cepiring, yang melibatkan ibu-ibu sebagai peserta aktif. Pudding temulawak dibuat untuk meningkatkan nafsu makan balita dan mencegah stunting, sekaligus meningkatkan pemahaman ibu-ibu tentang gizi dan tanda-tanda stunting. Program ini menunjukkan bahwa pengolahan tanaman obat lokal dapat menjadi alternatif makanan bergizi yang mudah diterapkan (Nugrahaa et al., 2023). Pemasangan papan nama KWT di lokasi budidaya memperkuat identitas program dan rasa kepemilikan warga terhadap lahan TOGA sehingga mendukung keberlanjutan kegiatan. Pemasangan papan nama terbukti dalam pengabdian masyarakat lain dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan desa sekaligus memperjelas identitas wilayah di lingkungan mereka. Penelitian pengabdian di Desa Watoone menunjukkan bahwa fasilitas papan nama RT/RW dan dusun memberikan dampak positif terhadap kesadaran serta keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa, sementara studi KKN-Tematik di Desa Larangan menunjukkan bahwa papan nama dan plang desa mampu mempermudah akses informasi, memperkuat identitas wilayah, dan meningkatkan kebanggaan warga terhadap lingkungan mereka (Jani & Tokan, 2023).

Kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai berbagai jenis tanaman obat dan pemanfaatannya untuk kesehatan keluarga, yang tercermin dari praktik

budidaya di pekarangan rumah dan aplikasi sederhana pemanfaatan tanaman obat. Hasil ini sesuai dengan banyak studi komunitas yang menunjukkan bahwa penyuluhan dan pelatihan TOGA dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap manfaat kesehatan dari tanaman obat keluarga serta mendorong kemandirian lokal dalam menjaga kesehatan (Kuna et al., 2025; Rahayu et al., 2025).

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam program ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis aset lokal mampu mendorong munculnya rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan. Keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan. Menurut teori pemberdayaan masyarakat, partisipasi yang tinggi akan meningkatkan keberlanjutan program karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pengelola kegiatan secara mandiri.

Selain aspek kesehatan, program TOGA juga memberikan manfaat sosial dan lingkungan. Pemanfaatan lahan kosong menjadi area budidaya tanaman obat menciptakan lingkungan yang lebih produktif dan hijau. Keberadaan TOGA di lingkungan rumah tangga berpotensi mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan kimia untuk penanganan keluhan kesehatan ringan, sekaligus memperkuat budaya pemanfaatan tanaman herbal yang telah lama berkembang di Indonesia

Secara keseluruhan, kegiatan TOGA di KWT Desa Alasombo menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam penanaman, edukasi, panen, dan identifikasi visual program dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemanfaatan tanaman obat keluarga. Keberhasilan ini konsisten dengan bukti empiris bahwa program serupa efektif dalam meningkatkan kesehatan lokal dan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi sumber daya lokal secara berkelanjutan.



Gambar. 1 Proses Kegiatan

Proses kegiatan penanaman TOGA yang meliputi persiapan lahan, penanaman bibit tanaman obat oleh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), serta pendampingan oleh mahasiswa KKN dan tim pengabdian masyarakat.



Gambar 1 Pemasangan papan nama Kelompok Wanita Tani (KWT)

Pemasangan papan nama Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai identitas lokasi budidaya TOGA yang bertujuan meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat dan mendukung keberlanjutan program pemanfaatan tanaman obat keluarga di Desa Alasombo.

Kesimpulan

Kegiatan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Alasombo berhasil meningkatkan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari persiapan lahan, penanaman, pendampingan, hingga panen dan pemanfaatan hasil. Partisipasi warga tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis budidaya tanaman obat, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka mengenai manfaat kesehatan dari tanaman obat keluarga.

Pelaksanaan program yang disertai edukasi dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemeliharaan, pengolahan, dan pemanfaatan tanaman obat untuk keluarga. Kegiatan panen dan pemasangan papan nama KWT semakin memperkuat identitas program serta rasa kepemilikan warga terhadap lahan budidaya, sehingga mendorong keberlanjutan program secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program TOGA di KWT Desa Alasombo menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif dan aset lokal dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, pemanfaatan lahan, serta kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga. Program ini menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif, berkelanjutan, dan dapat diadaptasi di komunitas lain untuk memaksimalkan manfaat sosial, kesehatan, dan ekonomi dari tanaman obat keluarga.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Alasombo yang telah memberikan izin dan fasilitas selama kegiatan berlangsung, serta kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Alasombo yang telah berpartisipasi aktif dan bekerja sama dengan baik dalam pelaksanaan program penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Referensi

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyana, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (J. W. Suwendi, Abd. Basir, Ed.; 1st ed.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. <https://diktis.kemenag.go.id/v1/>
- Harmili, Pramudita, L., & Awaliyah, T. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Desa Sebotok. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 6(2), 172–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.58406/jpml.v6i2.1404>
- Hidayati, N. R., Muhaerin, K., Sari, I. M., Chahyani, O. D., Listiyani, L., Afriliani, P., Amanah, L. L., Laila, I., Setiawan, D. F. N., & Ainun, R. N. (2023). Community empowerment in the use of family medicinal plants (TOGA). *Community Empowerment*, 8(9), 1416–1423. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/ce.10315>
- Jani, R. Y., & Tokan, F. B. (2023). Pengadaan Fasilitas Desa Melalui Pemasangan Papan Nama Rt / Rw dan Dusun Di Desa Watoone Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(3), 2344–2349. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1355>
- Kemntrian Kesehatan RI. (2016). *Permenkes RI Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan*.
- Kuna, M. R., Wullur, A. M., Mamonto, M., & Lakana, M. F. (2025). Mewujudkan Masyarakat Sehat dengan Penanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1), 584–590. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.5149>
- Nugraha, F. B., Perwitasari, A. P., Muhajir, M. A., Alqodri, Dalilae, N., Zamaludin, A. N., Hanifah, Ningsih, E. K., Ningsih, N., Aini, S. N., & Susilowati, I. T. (2023). Pudding Temulawak Sebagai

- Makanan Pencegah Stunting Di Desa Gondang Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 34–42. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/safari>
- Nurhab, M. I. (2023). Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Bagi Masyarakat Desa Negeri Tua. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 33–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.58290/jupemas.v2i1.78>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional. In *Lembaran Negara Republik Indonesia* (103). <https://peraturan.go.id/files/pp103-2014pjl.pdf>
- Purba, D. W., Bara, L. R. B., Pane, H. W., Gunawan, H., Syahputra, A. W., Hakim, B., & Purmadana, E. (2024). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat Desa Hessa Air Genting. *Communnity Development Journal*, 5(4), 6562–6566. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.30990>
- Rahayu, Y., Rusanty, A. R., Afi, A. Al, Maula, A. F. Al, Syevita, D. N., Lestari, J. P., Muharzaky, R. R., Febriadi, R., Riyana, S. I. A., Putri, W. M., & Dirma, Y. A. (2025). Edukasi dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat di Kelurahan Telaga Sam Sam Kecamatan. *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosia*, 2(September), 58–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/aksisosial.v2i3.2136>
- Sari, A., Anggaraini, R. S., & Prasetyo, R. B. (2022). *Upaya Pencegahan Dispepsia Menggunakan Bahan Alami sebagai Obat Herbal serta Kegiatan Penanaman Toga (Tanaman Obat Keluarga) Kota Batam 2022*. 29–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.37010/pnd.v1i1.549>
- Septiansyah, A., Meliana, U., Fauzan, M. F., & Munifah. (2025). Penguatan Manajemen Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume*, 3(4), 707–713. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/welfare.v3i4.3123>
- Zalpa, A. A., Siregar, N., Pandiangan, Y. R., Harahap, W. A., Pulungan, M. J., Bahri, H., & Fikri, A. (2025). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat serta Mewujudkan Masyarakat Sehat Adillah. *PAKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 27–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.64733/pakat.v2i1.81>